

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

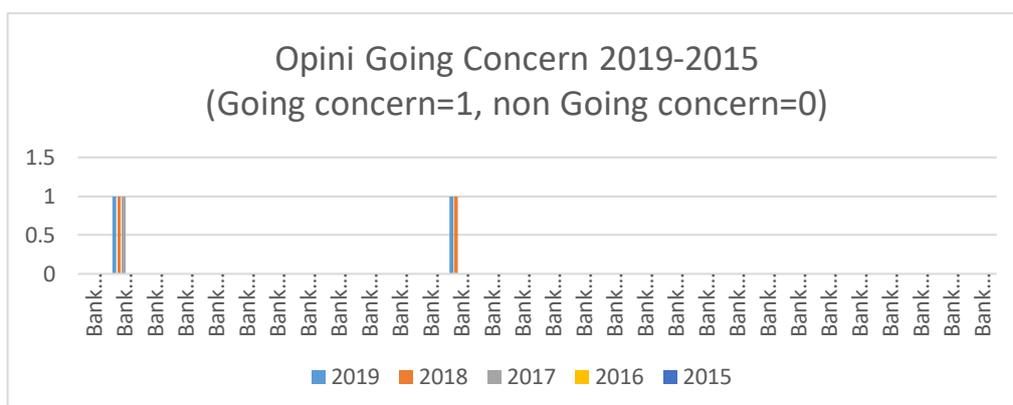
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keraguan yang kerap dialami oleh auditor ketika mempertimbangkan untuk memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Keraguan tersebut timbul karena adanya *self-fulfilling prophecy*, dimana ketika auditor memberikan opini ini maka akan mendekati perusahaan ke kondisi bangkrut yang disebabkan para investor yang menarik kembali dana mereka (Venuti, 2007). Hal tersebut dikarenakan opini audit *going concern* kerap kali dijadikan sebagai pertanda mengenai kebangkrutan dari suatu usaha (Lestari, 2017). Auditor berharap dengan dikeluarkannya opini audit *going concern* bisa mempercepat upaya penyelamatan perusahaan dari masalah namun disisi lain auditor juga khawatir apabila opini ini dikeluarkan justru makin memperburuk keadaan perusahaan tersebut. Apabila auditor salah dalam memberikan pendapat tentunya akan berdampak kepada para pemangku kepentingan di perusahaan, dan tidak menutup kemungkinan juga akan berdampak kepada kepercayaan publik terhadap auditor tersebut.

Isu yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian adalah terkait Bank Bukopin yang sempat masuk ke dalam daftar bank dalam pengawasan intensif oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena masalah likuiditas pada Mei 2018 (finance.detik.com, 2021), namun pada laporan auditor independen Bank Bukopin untuk tahun 2018 tidak nampak paragraf penjelasan mengenai keberlangsungan usaha Bank

Bukopin. Selain itu, dikutip dari laporan auditor independen Bank Jago untuk tahun 2019 terdapat paragraf penjelasan mengenai keberlangsungan usaha Bank Jago dengan kondisi *Return on Assets* (ROA) sebesar -15,89% dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) Bank Jago yang diatas 8%, dan Bank Jago mengalami kerugian pada tahun 2019. Selain itu, dikutip dari laporan tahunan Bank Oke Indonesia tahun 2019, Bank Oke Indonesia memiliki rasio *Return on Assets* (ROA) sebesar -0,27%, rasio kewajiban penyediaan modal minimum diatas 8%, dan mengalami kerugian pada tahun 2019, namun dikutip dari laporan auditor independen Bank Oke Indonesia tidak nampak paragraf penjelasan mengenai keberlangsungan usaha Bank Oke Indonesia. Dari 30 sampel penelitian yang diambil oleh peneliti didapati 2 perusahaan yang menerima opini *going concern* selama 2015 sampai 2019 yang dapat dilihat pada Gambar 1.1 dibawah ini.

Gambar 1.1

Grafik Penerima Opini Audit *Going Concern* (Sampel Perusahaan Perbankan yang Digunakan pada Penelitian Ini)



Sumber: Olah Data Dengan Ms.Excel

Sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang meneliti mengenai pemberian opini audit modifikasi *going concern*, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2019) yang meneliti pengaruh profitabilitas (*Return on Equity*), solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), likuiditas (*current ratio*), dan rasio pasar (*earnings per share*) terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel dependen yakni opini audit *going concern*, dan variabel independen yakni profitabilitas dan likuiditas, hanya saja perbedaannya adalah pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Asset*, dan likuiditas menggunakan *Loan to Deposit Ratio*. Selain itu perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini ditambahkan variabel independen yakni *capital adequacy ratio*, dan menggunakan objek penelitian yakni perusahaan perbankan. Alasan *Return on Asset* dipakai pada penelitian ini karena pada kriteria yang umum digunakan untuk menilai kesehatan bank yakni CAMEL, rasio *Return on Asset* digunakan untuk mengukur kualitas aset suatu bank. Variabel *Loan to Deposit Ratio* dipilih pada penelitian ini karena berdasarkan kriteria CAMEL likuiditas suatu bank diukur dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Net Call Money to Current Assets (NCM-CA)*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan objek penelitian adalah perusahaan manufaktur, pada penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan dimana perusahaan perbankan aktivitasnya didominasi

dengan pinjam meminjam sehingga akan lebih cocok menggunakan rasio LDR ini (Kuncoro, 2019:67). Variabel Capital Adequacy Ratio ditambahkan ke dalam penelitian ini karena tanpa permodalan yang cukup maka akan sulit bagi bank untuk menjalankan aktivitas operasinya (Taswan, 2013:139).

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan total aset (Sudana, 2015:25). ROA yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang tidak dapat memperoleh keuntungan atau bahkan mengalami kerugian merupakan salah satu indikator keraguan mengenai kesinambungan usaha (Tuanakotta, 2014:223).

Sebelumnya terdapat penelitian yang meneliti pengaruh ROA terhadap opini audit *going concern* diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2019) dan Nurdyanstuti (2020). Terdapat perbedaan hasil antara penelitian Indriyani (2019) dengan Nurdyanstuti (2020), dimana pada penelitian Indriyani (2019) ROA tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan pada penelitian Nurdyanstuti (2020) ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Loan to deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas pada perusahaan perbankan. Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara komposisi jumlah kredit

yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Dana, 2019). Rasio ini dikatakan sehat apabila kurang dari 89,8% (Kuncoro, 2019:520). Bank yang tidak dapat menyalurkan kredit kepada masyarakat akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan bank tersebut dalam mempertahankan kesinambungan usahanya.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang mengukur kecukupan modal bagi suatu bank. Bank di Indonesia diwajibkan untuk menyertakan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko. *Capital adequacy ratio* ditambahkan kedalam variabel independen pada penelitian ini karena CAR merupakan salah satu dari kriteria yang terdapat pada CAMEL (Kuncoro, 2019:519).

Dari permasalahan Bank Jago yang memiliki ROA negatif dan mendapatkan opini audit *going concern* sedangkan Bank Oke yang juga memiliki ROA negatif namun tidak mendapat opini audit *going concern*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO*, DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* TERHADAP OPINI *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015 sampai 2019.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Return on Asset* terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan?
2. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan?
3. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diambil sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh *Return on Asset* terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan,
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan,
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis.

- Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada ilmu pemeriksaan keuangan tentang pemberian opini modifikasi *going concern* oleh seorang auditor.

- Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu auditor dalam mempertimbangkan dan menilai kesinambungan usaha dari suatu perusahaan, dan membantu para investor dalam mempertimbangkan keputusan investasinya pada suatu perusahaan dengan melihat kelangsungan usaha dari perusahaan dimana mereka akan berinvestasi.